

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak serta akal budinya. Pembangunan pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea-4 yaitu “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Berpijak pada amanat tersebut, maka pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan nasional. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakat sendiri. Diprediksikan mereka akan memasuki dunia kerja dan atau termasuk kelompok usia non produktif alias pengangguran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Penyebab utamanya adalah mereka belum memiliki bekal kompetensi untuk memasuki dunia kerja.

Pada jenjang pendidikan dasar menurut Mas’ud (2017) yaitu: TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, akan lebih ditekankan pada pengembangan *Generic Life Skill (GLS)*, disamping: a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan perikehidupan nyata di lingkungannya, b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, c) Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan d) memberikan pilihan - pilihann tindakan yang dapat memacu kratifitas. Di tingkat SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada kecakapan generic (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi life skills yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Ini bukan berarti pada tingkat SD/MI dan SMP Atau MTs tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal. Misalnya untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar - dasar kecakapan akademik.

Untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (life skills) yang dibutuhkan siswa dari hasil perolehan pendidikannya di sekolah, Hermawan (2003) menjelaskan bahwa siswa seharusnya mendapatkan pendidikan di sekolah yang mempraktekkan pembelajaran dengan memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial agar siswa memahami pengetahuan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Kemudian, praktek pembelajaran tersebut memfasilitasi siswa agar melakukan perbuatan atas dasar dari pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*). Dari hasil belajar seperti itu, siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*) dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beranekaragam dan berbeda akan membentuk kepribadian yang memahami kemajemukan dan melahirkan sikap toleran dengan keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai hak masing-masing.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) menurut Sahid (2008) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general skills* dan *specific life skills* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan - kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut diatas.

Kabupaten Purwakarta mempunyai satu terobosan program dalam bidang pendidikan yaitu “7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa”. Konsep ini dituangkan dalam Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015. Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta ini meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah guna mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan berkarakter berpedoman pada nilai kesundaan yang diberi nama “7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa”, yang meliputi Senen “Ajeg Nusantara”, Salasa “Mapag di Buana”, Rebo “Maneuh di Sunda”, Kemis “Nyanding Wawangi”, Jumaah “Nyucikeun Diri”, dan Sabtu-Minggu “Betah di Imah”.

- Senen “Ajeg Nusantara” terdiri dari dua buah kata, ajeg yang berarti tegak, dan Nusantara berarti hamparan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pada point ini, diharapkan para pelajar dapat berdiri dengan tegak di bumi Nusantara guna menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- Kedua ialah Selasa “Mapag di Buana, merupakan sebuah kiasan yang mengartikan proses perjalanan di dunia Internasional. Dalam proses tersebut diharapkan para pelajar dapat memperluas berbagai macam wawasan yang ada di dunia, tanpa melupakan untuk mempersiapkan diri dalam menjemput peradaban dunia yang semakin modern ini.
- Ketiga ialah Rabu “Maneuh di Sunda”, melalui konsep ini, diharapkan para pelajar dapat mengenal kultur serta potensi yang dimiliki oleh daerah, khususnya budaya sunda. Setelah pada hari senin dan selasa para pelajar diajak untuk mengenal Indonesia dan Dunia, pada hari ini mereka diajak untuk kembali pada jati dirinya sebagai orang sunda.
- Selanjutnya ialah Kamis “Nyanding Wawangi”. Para pelajar yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara, serta mengarungi dunia, kemudian pada hari ini diajak untuk naik pada tingkatan selanjutnya untuk hidup merdeka, belajar tanpa batas, serta diberikan ruang untuk berekspresi sesuai kemampuan yang dimiliki. Tentunya hal ini sangatlah diperlukan oleh para pelajar, agar mereka dapat membuka berbagai macam jendela ilmu sejak dini.
- Setelah empat hari para pelajar diajak dan dikenalkan dengan berbagai macam kebutuhan duniawi, pada hari ini mereka diajak untuk mendekati diri kepada Illahi dengan konsep, Jumaah “Nyucikeun Diri”. Melalui konsep ini, diharapkan agar ada keseimbangan antara nilai estetik dengan nilai spiritualitas diri. Karena bagaimanapun, sejatinya kita semua merupakan makhluk yang percaya akan eksistensi Tuhan, dan tak akan pernah bisa berupaya tanpa kuasa sang Pencipta.
- Setelah lima hari pelajar disibukkan dengan berbagai macam aktifitas di sekolah, mereka juga dibiasakan untuk mencintai rumah sebagai tempat bernaungnya bersama saudara dan keluarga dengan konsep Sabtu-Minggu “Betah di Imah”. Melalui gagasan ini, diharapkan para pelajar akan memiliki kecintaan terhadap saudara dan keluarganya, dengan dibiasakan untuk lebih sering berinteraksi bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, di hari Sabtu dan Minggu, mereka diliburkan dari aktifitas pembelajaran di sekolah.

Selain program-program tersebut, Pemkab Purwakarta terus mengeluarkan kebijakan terbarunya di bidang pendidikan. Kali ini, pelajar SD dan SMP diharuskan mendampingi orang tuanya bekerja atau dikenal dengan program vokasional. Kegiatan ini, berlaku dua kali dalam sebulan. Tepatnya, setiap Hari Selasa. Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, mengatakan, setiap Selasa mereka tidak belajar di sekolah. Melainkan, ikut orang tuanya bekerja. Misalnya, ikut ke sawah, ke pabrik atau ke kantor. Kegiatan ini, guna mengaplikasikan peraturan bupati (Perbup) mengenai Pendidikan Berkarakter.

Mantan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi menilai bahwa pendidikan berkarakter merupakan cara bagaimana membentuk karakteristik manusia dan menggali potensi anak didik."Ada empat karakter, yaitu tanah, air, udara, dan matahari. Pendidikan berkarakter ini merupakan pembentukan manusia yang bersenyawa dengan empat karakter tadi," Dari perpaduan tersebut, lahirlah budaya, produk komunal yang berasal dari alam dan individual. Produk komunal yang dimaksud, misalnya, di pesisir laut. Di tempat ini, pendidikan yang diberikan seputar laut."Berikan pendidikan seluas-luasnya tentang laut. Ajarkan pemahaman manusia tentang laut sehingga manusia di pesisir menguasai laut, teknologi penangkapan ikan, perkapalan, dan lainnya," tuturnya. Begitupun yang ada di pegunungan. Anak-anak perlu mendapat ilmu seluas-luasnya tentang perkebunan dan peternakan (Kompas.com).

Purwakarta mempunyai angka pengangguran yang cukup tinggi pada tahun 2015, dapat dilihat pada tabel 1.1, dibutuhkan satu tindakan baru untuk meminimalisir tingkat pengangguran yang terjadi. Idealnya suatu pendidikan harus mempersiapkan para peserta didik untuk mengenal karakteristik dan potensi wilayahnya sendiri agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Tabel 1.1
Angka Pengangguran Kabupaten Purwakarta
2015

Penduduk angkatan kerja (15 tahun ke atas)	412,842	jiwa
Penduduk bekerja (15 tahun ke atas)	371,543	jiwa
Penduduk pencari kerja (15 tahun ke atas)	41,299	jiwa
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	62,25	persen
Tingkat Pengangguran Terbuka	10,00	persen

Sumber : Ketenagakerjaan Purwakarta, hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015

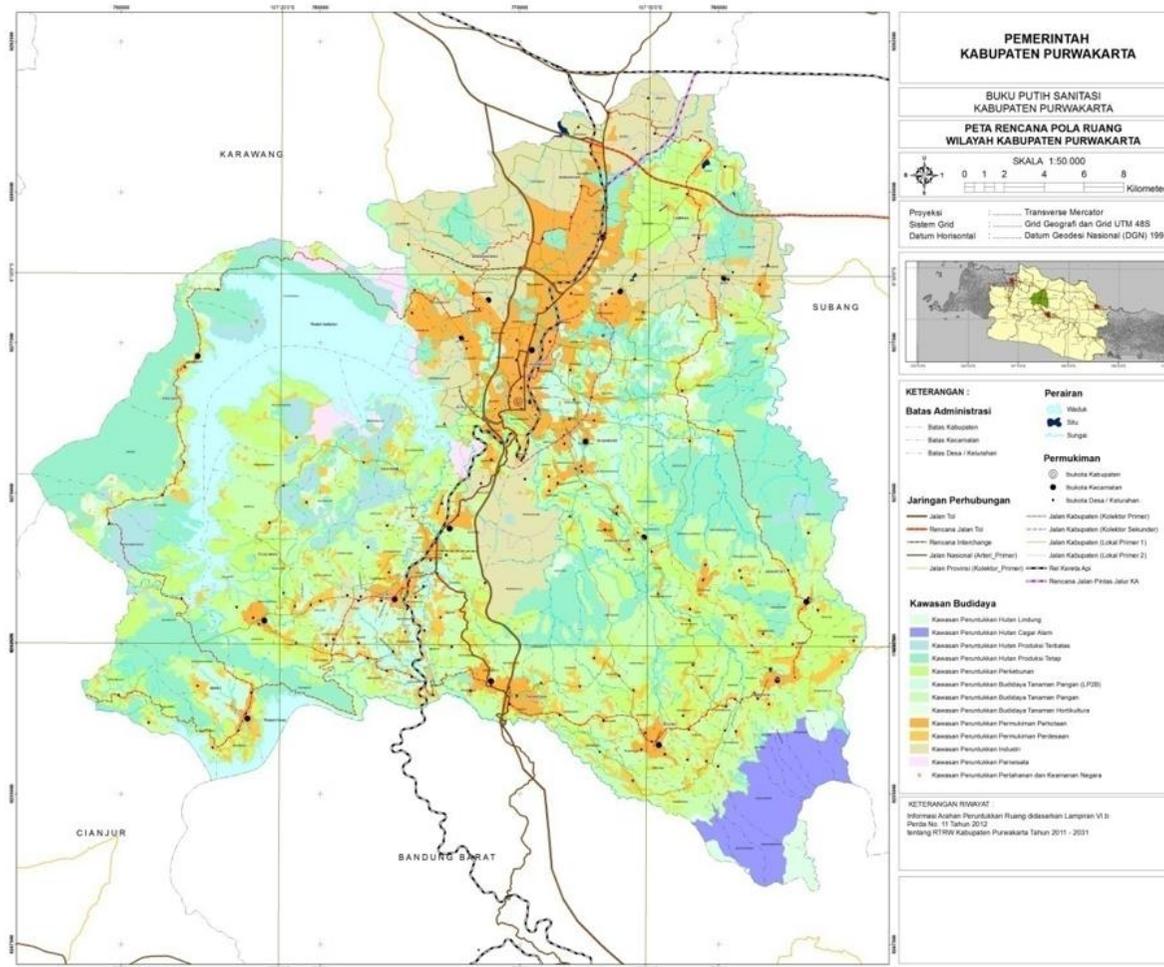
Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris. Julukan tersebut didapatkan berdasarkan Indonesia merupakan negara yang masih mendominasi komoditas ekspor produk pertanian. Pada umumnya, penduduk desa di Indonesia memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Namun demikian, jumlah penduduk yang bergerak di bidang pertanian semakin berkurang. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data kependudukan tahun 2004 bahwa proporsi penduduk yang berdomisili di desa dan bermata pencaharian sebagai petani adalah 56,76%. Pada kurun waktu sepuluh tahun, jumlah tersebut mengalami penurunan 10,76%, yakni pada tahun 2014 menjadi 46% (Ningrum, 2014).

Indonesia dengan total luas lahan 181 juta hektar (86% merupakan lahan pertanian) dan luas lautan diperkirakan mencapai 5,8 juta km persegi yang sangat potensial untuk mengembangkan sektor pertanian, bahkan menjadikan pertanian sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi di masa mendatang. Selain mengembangkan komoditas unggulan untuk tujuan ekspor, output pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan domestik (*domestic demand*) dengan jumlah penduduk 220 juta jiwa. Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja paling besar (rata-rata 44,2%), sebagaimana terjadi pula di negara-negara lain seperti Vietnam (67,9%), Thailand (57,6%) dan Philippina (40,5%). Produktivitas pertanian Indonesia juga termasuk rendah. (Kemenkeu, 2005).

Sektor pangan dan pertanian merupakan dua urusan yang berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung. Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat purwakarta terutama yang berdomisili di pedesaan. Menurut hasil sensus 2013 jumlah rumah tangga pertanian di Kabupaten Purwakarta sebanyak 73.115 rumah tangga yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan sebanyak 21.723 rumah tangga, kehutanan sebanyak 30.594 rumah tangga, jasa pertanian 3.091 rumah tangga dan sisanya pada sub sektor peternakan dan perikanan. Letak Kabupaten Purwakarta sangat strategis, yang dilalui oleh jalur nasional Jakarta, Bandung dan Cirebon dengan dukungan infrastruktur jalan yang baik, dapat menjadi faktor yang menguntungkan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian dari Purwakarta ke luar daerah. Dengan lokasi strategis tersebut, selain pemasaran pertanian yang sangat menjanjikan, sektor industri pun makin marak sekali dibangun di wilayah Purwakarta.

Pada masyarakat pedesaan, mata pencaharian masih dipengaruhi oleh faktor kondisi alam, menjadikan umumnya masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Mereka melakukan aktivitas ekonomi berbasis agraris. Karakteristik wilayah sangat mempengaruhi produksi pertanian di suatu wilayah. Sehingga terdapat keberagaman dari hasil pertanian sesuai dengan lokasi (Ningrum, 2014). Namun kini terdapat penurunan minat anak

muda yaitu beralihnya mata pencaharian dari pertanian ke sektor non pertanian di kalangan remaja, kini semakin terasa. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan di sektor pertanian yang relative rendah dan keterbatasan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja pedesaan menyebabkan masyarakat pedesaan khususnya remaja kehilangan minat menjadi petani dan mencari alternative pekerjaan lain di luar sektor pertanian, remaja kini banyak bekerja pada sektor industry memunculkan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni melebihi kehidupan orangtua mereka. (Farhani 2009, Sari, dkk 2017).



Gambar 1.1 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Purwakarta

Di sisi lain industri mempunyai masalah yang tidak kalah hebat dengan sektor pertanian, penerapan outsourcing, juga kualifikasi yang dinilai cukup tinggi bagi para pelamarnya. Rendahnya lapangan kerja pada bidang industri dan rendahnya kualifikasi lulusan sekolah-sekolah formal menyebabkan ledakan pengangguran yang cukup banyak diwilayah Purwakarta.

Purwakarta yang kini cukup terkenal dengan lokasi-lokasi wisata yang menyuguhkan atraksi kebudayaan, merupakan salah satu peluang jasa yang relatif menjanjikan bagi masyarakat lokal. Dimana mobilitas penduduk di akhir pekan yang relatif besar menjadi salah satu peluang usaha yang sangat baik pada bidang jasa.

Vokasional merupakan salah satu upaya menjembantani pendidikan dan pengenalan potensi wilayah sebagai upaya membuat lapangan kerja yang strategis, baik bidang pertanian, industri maupun jasa, dimana pendidikan sekolah sebagai wadah pembelajaran *life skill*, Departemen Pendidikan Nasional membagi life skills (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*); (2) Kecakapan social (*social skills*); (3) Kecakapan akademik (*academic skills*); (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap sekolah yang melakukan kegiatan vokasional pada tingkat sekolah dasar, dapat terlihat bahwa pihak sekolah maupun orang tua sangat mendukung kegiatan vokasional ini. Diharapkan vokasional dapat menjadi jembatan kesenjangan pendidikan dengan lapangan pekerjaan dengan mengenal potensi wilayah, sebagaimana potensi wilayah purwakarta, yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai poin apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *lifeskil*-vokasional di Kabupaten Purwakarta untuk mengenal potensi wilayah?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran *lifeskil*-vokasional di Kabupaten Purwakarta untuk mengenal potensi wilayah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengenalan karakteristik wilayah melalui program vokasional Kabupaten Purwakarta. Adapun rincian tujuannya sebagai berikut:

1. Menganalisis pembelajaran *lifeskil*-vokasional di Kabupaten Purwakarta untuk mengenal potensi wilayah.
2. Menganalisis pengaruh *lifeskil*-vokasional di Kabupaten Purwakarta untuk mengenal potensi wilayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan studi mengenai pengenalan karakteristik wilayah, dan vokasional dalam pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan di daerah dan pusat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perbaikan pendidikan, baik dalam perencanaan, pengembangan maupun evaluasi kurikulum pendidikan vokasional.
- b. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengenalan potensi wilayah, dan program vokasional di pendidikan dasar.
- c. Kemudian bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir serta melatih kepekaan terhadap data, fakta dan kejadian sehingga dapat menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.
- d. Sebagai masukan data empiris bagi siapa saja yang berminat mengkaji mengenai kebijakan pendidikan berkarakter di kabupaten purwakarta juga pendidikan dalam mengenal potensi wilayah.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan landasan dan arahan yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan judul penelitian ini dalam batasan operasional sebagai berikut :

- a) Penerapan, dalam hal ini merupakan bagaimana penerapan program yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta terkait dengan program *life skills vokasional* dalam pengenalan karakteristik wilayah berupa Ketepatan Sasaran Program, Sosialisasi

Program, Tujuan Program, dan Pemantauan Program. Serta pengaruh dan efektivitasnya.

- b) Program *lifeskill-vokasional*, dalam hal ini merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan Pendidikan tersebut, dan tujuan program yang diharapkan tercapai dari dilaksanakannya program.
- c) Pengenalan potensi wilayah, dalam hal ini merupakan suatu sikap dalam mengenal ruang, dalam mengenal wilayahnya sendiri yaitu dengan dapat Mengetahui Potensi Sumber Daya daerah, Pemanfaatan dan Pengelolaan Potensi Sumber Daya Untuk Kesejahteraan Masyarakat, dan Kegiatan Ekonomi berdasarkan potensi Sumber Daya daerah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka yang diambil dari berbagai literature sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan sumber-sumber buku maupun sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian seperti rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur penelitian. Guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan penemuan peneliti dan menyajikan data yang dibutuhkan serta analisa data.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.